

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMANFAATAN CASE BASED LEARNING PADA MATA KULIAH WAJIB UMUM

Ahmad Rabiul Muzammil¹, Mariyadi², Suparjan³
Universitas Tanjungpura Pontianak
ar.muzammil@fkip.untan.ac.id ; mariyadisahaja@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the perceptions of students who take Compulsory Curriculum Courses (MKWK) courses on the application of Case Based Learning by MKWK lecturers at Tanjungpura University, especially in Indonesian Language, Islamic Religion, Catholicism, Citizenship Education, and Pancasila courses. This study applied a qualitative descriptive method with semi-structured interview data collection techniques. Using thematic data analysis techniques, this study succeeded in revealing students' perceptions of the application of the CBL learning model in MKWK lectures. They experienced a learning process in the form of affordability of knowledge towards skills, activeness in class, feelings of anxiety and a sense of empowerment, as well as professional understanding and understanding of community life. Overall students respond positively to the application of the CBL learning model.

Keywords; Perception; MKWK; Case Based Learning; Learning; Case Based

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggali persepsi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) atas penerapan *Case Based Learning* oleh dosen MKWK di Universitas Tanjungpura khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia, Agama Islam, Agama Katolik, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pancasila. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur. Dengan teknik analisis data tematik, penelitian ini berhasil mengungkap perspsi mahasiswa atas penerapan model pembelajaran CBL dalam perkuliahan MKWK mengalami proses belajar berupa keberlanjutan dari pengetahuan ke arah keterampilan, keaktifan di kelas, rasa cemas dan rasa berdaya, serta pemahaman profesi dan pemahaman hidup bermasyarakat. Secara keseluruhan mahasiswa merespon positif penerapan model pembelajaran CBL.

Keywords; Persepsi; MKWK; *Case Based Learning*; Pembelajaran; Berbasis Kasus

PENDAHULUAN

Undang-undang secara resmi telah mengokohkan kedudukan mata kuliah umum Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan Agama sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa diploma dan sarjana. (Kementerian Hukum dan HAM, 2012). Keputusan tersebut sekaligus menempatkan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) sebagai mata kuliah yang tidak kalah penting di banding mata kuliah lain. Dengan itu, MKWM perlu mendapat perhatian seperti mata kuliah lain yang salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran untuk mendukung tujuan yang diamanatkan di dalamnya.

Ditetapkannya MKWK sebagai mata kuliah wajib adalah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kebutuhan hidup bermasyarakat secara nasional maupun global. Tujuan tersebut melibatkan perkuliahan yang menekankan pada proses kritis, analitis, dan reflektif. Semua itu dapat dilakukan melalui dialog kreatif untuk menghasilkan pemahaman terhadap kebenaran substansi dasar kajian, unjuk karya, dan belajar hingga akhir hayat (Dirjen Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Terkait dengan proses belajar kritis, analitis, dan reflektif, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *Case Based Learning* (CBL). Pembelajaran ini berkaitan dengan penggunaan kasus yang berupa kisah naratif dari situasi bermasalah yang perlu dipecahkan atau perlu diberi penanganan segera (Richards et al., 1995). Maksud dari penggunaan metode ini adalah untuk membangun otonomi mahasiswa, berpikir kritis, dan mandiri dalam belajar (Pastirik, 2006).

Pemanfaatan CBL memberikan opsi yang sangat membantu dalam penggunaan keterampilan dalam menilai dan menalar secara analitis dengan pertimbangan kompleksitas dan ambiguitas dalam kehidupan nyata sehingga melahirkan cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Wines, dkk dalam Weil et al., 2011). Kata kunci dari pembelajaran ini jenis ini adalah pemanfaatan kehidupan nyata dan relevan terhadap pembelajaran yang berlangsung (Fernandez et al., 2018). Beberapa prosedur yang penting dalam penerapan metode ini berdasarkan pengalaman mahasiswa yakni persiapan, diskusi kelompok, persentasi, dan umpan balik dari pengajar (Yao et al., 2022).

Kaitan antara kasus dan pembelajaran di kelas, pembelajaran jenis ini sangat bergantung dengan tersedianya kepustakaan atas kasus yang tepat saat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan, kasuslah yang dapat menentukan kinerja dari sistem yang sedang

dipelajari (Ram, 1993). Selain itu, CBL juga sangat memerlukan keterampilan berpikir dan pengetahuan awal siswa agar dalam proses transfer pengetahuan. (Alt et al., 2020). Temuan lain juga memungkinkan untuk melakukan kursus metodologi kasus kepada mahasiswa yang terhambat memahami kasus yang mereka hadapi (Jackson, 2004). Dengan itu, perlu waktu untuk menerapkan metode ini dalam hal konstruksi kasus, pengaturan kelas, dan penilaian secara formatif (Tatachar & Kominski, 2017). Pada suatu penelitian, metode ini akan berhasil jika dilakukan secara bertahap (Baeten et al., 2012).

Beberapa penelitian mengungkap bahwa terdapat dilema penggunaan CBL yakni keengganan peserta didik dalam mempertanggungjawabkan masalah yang telah mereka pilih. Keengganan tersebut ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang kurang mengedepankan orientasi yang berpusat kepada mereka. Peserta didik lebih menginginkan pengajaran terhadap kasus dari guru melainkan pedagogi yang didapatkan dari penerapan CBL (McNaught et al., 2005).

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan CBL pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum ini mempertimbangkan bahwa setiap keputusan penggunaan metode pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat tanggapan atau persepsi terhadap penggunaan metode pembelajaran agar ke depannya metode yang digunakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa CBL memberikan kesan positif terhadap kemampuan literasi ilmiah mahasiswa sarjana (Monk & Newton, 2018). Selain itu, CBL juga mampu meningkatkan persepsi, kepercayaan diri mahasiswa (Dodd et al., 2020) dan mampu mendorong mahasiswa untuk aktif dan efektif dalam proses belajar (Atwa et al., 2019). Penelitian lain yakni persepsi pemanfaatan CBL pada pembelajaran medis mengungkap bahwa CBL dengan penambahan metode kursus didaktik, mampu membantu mahasiswa dalam memahami latar belakang keilmuan yang sedang dialami, menekankan keterlibatan mahasiswa, meningkatkan motivasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis, penerapan isi dari ilmu pengetahuan, dan mampu dalam mempersiapkan praktik perkuliahan (Parikh et al., 2022). Penelitian persepsi lainnya mengungkapkan bahwa CBL memberikan kesan *stress* namun menyenangkan dan memberikan pengalaman pemberdayaan bagi mahasiswa (Gholami et al., 2017), meningkatkan motivasi belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan penguasaan ilmu (Ma et al., 2016) yang berdampak positif bagi siswa untuk melatih pemikiran tingkat tinggi (Nkhoma et al., 2017). Selain itu,

CBL juga disebut melibatkan proses transfer pengetahuan yang berlanjut kepada transfer kompetensi, suasana interaksi yang positif, proses menghilangkan stres, dan rasa bermain peran dalam kehidupan profesional (Gholami et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada subjek penelitian pada jenis keilmuan eksak seperti kedokteran Monk & Newton, (2018), Dodd et al., (2020), Parikh et al., (2022), Gholami et al., (2017), Ma et al., (2016). Selain itu juga pernah dilakukan pada subjek penelitian bisnis pada fakultas ekonomi bisnis Nkhoma et al., (2017). Terdapat pula fokus penelitian pada kesusruhan mata kuliah pada semester awal seperti yang dilakuakn Atwa et al., (2019). Dengan itu, penelitian yang berfokus pada mahasiswa semester awal dengan subjek mata kuliah PKn, Agama, Bahasa Indonesia, dan Pancasila masih belum pernah dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) atas penerapan *Case Based Learning* oleh dosen MKWK di Universitas Tanjungpura khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia, Agama Islam, Agama Katolik, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pancasila. Dengan itu, pemanfaatan model pembelajaran CBL dapat dievaluasi dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi pemangku kepentingan di bidang pembelajaran maupun pengajar yang menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa respon terhadap pemanfaatan metode CBL. Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan selama 7 Bulan yakni dimulai pada April 2022 hingga Oktober 2022. Sumber data penelitian ini diambil dari 8 responden yang merupakan mahasiswa dari beberapa latar belakang fakultas, seperti Fakultas MIPA, Fakultas Kehutanan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia, Agama, PKn, dan Pancasila tahun ajaran 2022/2023. Kebenaran pemanfaatan model pembelajaran CBL pada mata kuliah tersebut telah mendapatkan konfirmasi dari dosen pengampu pada masing-masing mata kuliah sehingga hampir seluruh mata kuliah yang dimaksud paling tidak pernah menggunakan model pembelajaran CBL dalam proses pembelajaran selama

satu semester. Nama dan alamat responden tidak disebutkan untuk menjaga privasi. Demografi responden selanjutnya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Demografi Responden Penelitian

Kode	Fakultas	MKWK	Jenis Kelamin	Umur
R1	Kehutanan	Bahasa Indonesia Agama, PKn.	Perempuan	18
R2	Kehutanan	Bahasa Indonesia Agama, PKn.	Laki-Laki	17
R3	FISIP	Bahasa Indonesia, PKn, Pancasila	Laki-Laki	18
R4	FISIP	Bahasa Indonesia, PKn, Pancasila	Perempuan	18
R5	FKIP	Bahasa Indonesia, Agama	Laki-Laki	18
R6	FKIP	Bahasa Indonesia, Agama	Perempuan	18
R7	MIPA	Bahasa Indonesia	Perempuan	18
R8	MIPA	Bahasa Indonesia	Laki-Laki	18

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dengan beberapa pertanyaan umum yang selanjutnya berkembang menjadi beberapa pertanyaan lanjutan. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data tematik agar dapat merumuskan tema-tema yang sesuai dengan persepsi terhadap pemanfaatan CBL dalam MKWK (Braun & Clark dalam Heriyanto, 2018). Tahapan dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yakni tahapan prapenelitian, penelitian, pascapenelitian. Pada tahapan penelitian, peneliti melakukan *literature review*, pendalaman teori, hingga penyusunan proposal. Pada tahap penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara semiterstruktur terhadap responden, melakukan transkripsi data wawancara ke dalam bentuk tertulis, analisis data, hingga penyajian data. Pada tahap pelaporan, peneliti melakukan evaluasi dan melakukan publikasi hasil penelitian.

HASIL

Pengungkapan persepsi mahasiswa terhadap CBL di Universitas Tanjungpura dimulai dengan menampilkan hasil wawancara semi terstruktur terhadap mahasiswa yang mengikuti MKWK. Hasil wawancara tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data tematik untuk menemukan tema umum dan subtema umum. Berdasarkan hasil

analisis tematik, dapat diketahui bahwa terdapat 4 subtema persepsi mahasiswa mengenai penerapan CBL yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Respon Mahasiswa Terhadap Penerapan CBL

Tema Utama	Subtema
Keberlanjutan pengetahuan ke arah keterampilan	1. Kedalaman berpikir dan berlogika 2. Sikap kritis dalam penerimaan informasi 3. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan belajar 4. Kemandirian dalam berpikir dan belajar
Suasana interaktif dalam kelas	1. Keseimbangan partisipasi 2. Dosen sebagai fasilitator
Rasa cemas dan rasa berdaya	1. Rasa cemas terhadap kasus dan kemampuan pribadi 2. Rasa berdaya
Pemahaman profesi dan pemahaman hidup bermasyarakat	1. Pemahaman profesionalitas suatu bidang 2. Pemahaman hidup bermasyarakat

Keberlanjutan Pengetahuan ke Arah Keterampilan

Tema utama pertama yang berhasil diidentifikasi adalah tema Keberlanjutan Pengetahuan ke Arah Keterampilan. Beberapa subtema yang dibahas dalam tema utama ini ditampilkan sebagai berikut.

Kedalaman Berpikir dan Berlogika

Mayoritas responden mengonfirmasi bahwa mereka mendayagunakan logika dan pemikiran yang lebih dalam saat memproses informasi dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara yang subtema tersebut ditampilkan sebagai berikut.

“Pada mata kuliah Bahasa Indonesia menurut saya sangat melibatkan logika yang tinggi, contohnya dalam pembuatan proposal penelitian” (R1).

“Menurut saya cukup membutuhkan keterlibatan logika yang tinggi, terlebih pada MKWK PKN dan Agama, karena pada MKWK ini banyak menyangkut hal-hal umum yang terjadi pada kehidupan sehari-hari,” (R2).

“Pada mata kuliah Bahasa Indonesia saya memerlukan pemikiran dan logika yang tinggi karena pemecahan masalah yang saya dapatkan masih belum terjawab seluruhnya” (R3).

“Untuk mata kuliah Bahasa Indonesia sendiri pada logika dan pemikiran yang lebih tinggi terutama pada struktur dan kaidah kebahasaan” (R4).

“Sangat melibatkan logika, saat di kelas dibagi kelompok dan itu dibiasakan oleh dosen untuk selalu melibatkan logika dan pemikiran yang tinggi saat bertanya ataupun menjawab dalam konteks diskusi kasus” (R5).

“Jadi saat ada kasus itu saya perlu berpikir lebih dalam lagi untuk bisa mengaitkannya dengan kasus lain karena tidak semua daerah kasusnya serupa” (R6).

“Pada mata kuliah Bahasa Indonesia, Bapak memberikan kasus untuk penentuan topik penelitian. Tugas itu sulit untuk dipecahkan karena harus tahu kondisi di lapangan,” (R7).

“Saat itu kita disuruh jari judul (sesuai kasus yang diberikan dosen), kayak lebih membuat saya lebih rinci karena yang saya cari ini belum ada di Indonesia. Kayak perlu eksplorasi lagi teknologi yang diterapkan” (R8).

Berdasarkan tampilan data di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengonfirmasi bahwa pembelajaran dengan model CBL melibatkan pengolahan informasi secara mendalam sehingga melibatkan logika dan pemikiran yang tinggi. Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia R1, R3, R4, R7, R8 mengakui perlu berpikir keras dalam pemilihan masalah penelitian dan penentuan latar belakang penelitian yang mengharuskan mahasiswa untuk melengkapi elemen yang terdapat di dalamnya seperti masalah penelitian dan metode yang tepat untuk menangani kasus tersebut. Proses tersebut disertai dengan usaha mencari referensi lain yang terkait agar apa yang ditentukan tepat, pemanfaatannya pada struktur proposal penelitian, dan cara penulisan dengan kaidah bahasa yang benar.

Pada mata kuliah PKN, Pancasila, dan Agama, R2 mengakui bahwa kasus-kasus yang dibahas dalam mata kuliah tersebut merupakan hal umum yang di dalamnya tidak disadari merupakan masalah dalam kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat. Responden lain pada MKWK Agama Islam yakni R5 juga mengakui bahwa pada proses perkuliahan beberapa kali melibatkan pemikiran dan logika yang mendalam saat mengaitkan materi dengan tema kasus yang diberikan oleh dosen. Responden menjelaskan pengalamannya mengaitkan dengan kasus yang terjadi di lapangan serupa dengan apa yang disampaikan oleh dosen sehingga terjadi diskusi dalam kelas. Hal serupa juga diakui oleh R6 yang mencoba mengaitkan kasus yang dibahas oleh R5 di daerah tinggal R6. Dengan itu, R6 mencoba untuk memikirkan kembali kasus-kasus yang hampir sama dengan apa yang dijelaskan.

Kritis dalam Berpikir

Mayoritas responden mengonfirmasi bahwa mereka dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap kasus yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Proses berpikir kritis tersebut terutama mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kasus yang terjadi. Wawancara mengenai persepsi mahasiswa mengenai pelibatan kemampuan berpikir kritis ditampilkan sebagai berikut.

“Pada mata kuliah Agama Katolik saya merasa mengalami peningkatan untuk berpikir kritis dan memahami isi dari Kitab Suci” (R1)

“Mahasiswa lebih berpikir kritis dalam mengaitkan suatu kasus atau fenomena tertentu dalam mata kuliah pancasila. Pada mata kuliah bahasa Indonesia, saat menemukan masalah penelitian harus berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lapangan” (R4).

“Mahasiswa dituntut berpikir kritis contohnya minggu kemarin membahas tentang agama dan adat istiadat” (R5).

“Saat membuat latar belakang itu, harus lebih logis lebih kritis lagi. Pemahaman harus lebih luas dalam bidang teknologi kelautan.” (R8).

Tampilan data di atas menunjukkan persepsi mahasiswa tentang pelibatan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah MWKU seperti yang diakui oleh R1 yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis saat memahami isi dari kita suci yang dibahas pada mata kuliah agama Katolik. Kemampuan kritis tersebut dilatih saat dosen pengampu mata kuliah tersebut untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan kasus dan realita yang terjadi saat ini. Pada konteks pembelajaran agama, R5 mengakui bahwa pada MKWK Agama Islam, kemampuan berpikir kritis mereka terus diasah oleh dosen pengampu melalui kasus-kasus yang dikaitkan dengan materi pembelajaran seperti kasus-kasus agama dan kebudayaan, tolerensi dan lain sebagainya. Hal tersebut memantik peserta perkuliahan untuk mengolah informasi lain terkait isu serupa yang terjadi di masing-masing daerah tinggal mahasiswa.

Pemanfaatan kemampuan berpikir kritis juga diakui oleh R4 yang mengikuti MKWK Pancasila yakni saat dosen memberikan kasus-kasus yang terkait dengan materi Pancasila. Pada MKWK Bahasa Indonesia, R4, R8 juga perlu berpikir lebih kritis saat menemukan masalah-masalah penelitian yang harus dicantumkan dalam penulisan latar belakang

penelitian sesuai dengan tema kasus yang diberikan dan aspek maupun struktur yang telah diarahkan oleh dosen pengampu.

Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Belajar

Mayoritas responden mengonfirmasi bahwa mereka mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan belajar. Peningkatan tersebut ditandai dengan kekayaan referensi dan cara pencarian referensi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Wawancara mengenai pengembangan pengetahuan dan keterampilan belajar ditampilkan sebagai berikut.

“Saya harus dapat menentukan masalah, mencari lebih banyak referensi atau sumber informasi dari objek penelitian yang akan saya lakukan” (R1).

“Saya merasa jawaban yang saya cari dalam suatu kasus tidak tampak secara langsung. Saya merasa harus lebih berusaha dalam mencari tahu lewat referensi lain” (R3).

“Pengetahuan pengetahuan baru saat melakukan pencarian literatur bahasa Indonesia dari kasus yang telah ditentukan oleh dosen” (R4).

“Banyak pengetahuan dan keterampilan terutama dalam pencarian literatur saat menyelesaikan tugas penulisan” (R5).

“Tertantang mencari referensi lain untuk memperdalam materi yang lebih dalam” (R6).

“Aktif mencari referensi” (R7).

Wawancara di atas menampilkan persepsi mahasiswa yang mengakui mengalami perkembangan pengetahuan dan keterampilan dalam belajar seperti yang dinyatakan R1 yang mendapat perkembangan ilmu mengenai pencarian sumber bacaan yang relevan dengan kasus yang sedang dialami pada penulisan latar belakang penelitian. Begitu juga dengan yang diakui oleh R3, R6, dan R7 yang mendapatkan pengajaran khusus untuk dapat menentukan sumber bacaan yang relevan. Saat pencarian lebih dalam mengenai referensi yang dibutuhkan, mahasiswa sekaligus mendapatkan pemahaman ilmu pengetahuan baru yang tidak didapatkan di dalam kelas seperti yang diakui oleh R4 dan R5.

Kemandirian dalam berpikir dan belajar

Beberapa responden yang diwawancarai mengonfirmasi bahwa saat CBL dilaksanakan dalam kelas, kemampuan kemandirian dalam berpikir diasah dengan baik. Hal tersebut dikarenakan dalam proses kontekstualisasi kasus, latar belakang mahasiswa dan penugasan yang diberikan berbeda-beda sehingga mahasiswa secara pribadi mendalami kasus sebagai keberlanjutan tugas pada pertemuan selanjutnya. Hasil wawancara yang menunjukkan kemandirian dalam berpikir ditunjukkan sebagai berikut.

“Pada mata kuliah PKN saya merasa diminta untuk mandiri dalam memecahkan sebuah kasus terutama dalam memahami kasus HAM, penegakan hukum, wawasan nusantara, dan demokrasi yang ada di Indonesia” (R1).

“Secara mandiri mengidentifikasi masalah yang diperlukan dalam latar belakang penelitian. Termasuk dalam mendeskripsikannya” (R4).

“Saya mengatasi secara mandiri pengetahuan dan kasus yang ada di lapangan. Saya ajukan kasus tersebut kepada dosen”. (R5)

“Pada mata kuliah Bahasa Indonesia, secara spesifik, kasus yang diberikan dosen, dibahas secara mandiri.” (R7)

Hasil wawancara di atas menampilkan persepsi mahasiswa terhadap CBL yakni tentang kemandirian dalam berpikir dan belajar seperti yang diakui oleh R1 yang secara mandiri memikirkan dan mempelajari lebih dalam kasus dalam mata kuliah PKN. Begitu juga yang disampaikan oleh R4 yang mendapatkan tugas mendalami secara dalam hal-hal yang harus dijelaskan dalam latar belakang penelitian termasuk masalah-masalah yang terjadi sesuai kasus yang diberikan oleh dosen. Kasus yang diberikan dosen juga memancing kasus-kasus lain sehingga terdapat usaha kontekstualisasi mahasiswa secara pribadi terhadap subjek pembelajaran di kelas seperti yang diakui oleh R5.

Suasana Interaktif dalam Kelas

Tema utama kedua dari persepsi mahasiswa terhadap CBL adalah mengenai keaktifan interaksi dalam kelas. Pada tema ini terdapat tiga subtema yakni keseimbangan

partisipasi, dosen sebagai fasilitator, dan mempererat hubungan dengan sejawat. Subtema tersebut selanjutnya ditampilkan sebagai berikut.

Keseimbangan partisipasi

Beberapa responden mengakui bahwa saat metode berbasis kasus dimanfaatkan, suasana di kelas menjadi aktif dan interaktif dan setiap mahasiswa mendapatkan haknya dalam menyampaikan dan bertanya seperti yang dimaksud dalam hasil wawancara berikut ini.

“Saya merasa diberikan kebebasan dalam berpendapat dan bertanya mengenai hal yang kurang saya pahami.” (R1)

“Pada pembelajaran pancasila, kelas mulai panas ketika dosen melempar sebuah kasus. Bisa diuraikan dengan baik sehingga kondisi mulai baik kembali.” (R4).

“Interaksi kelas semakin aktif dan semakin tertantang. Dosen memberikan kesempatan kepada semua yang ingin menyampaikan pendapat” (R6)

“Interaksi aktif. Apalagi pendapat ada yang berbeda jadi aktif untuk meyantukan pendapat.” (R7).

Hasil wawancara di atas menampilkan persepsi mahasiswa mengenai komunikasi yang interaktif dalam kelas saat CBL diterapkan seperti yang diakui oleh R6 dan R4 yang tertantang untuk terus menadalami kasus yang dibahas dalam kelas. Keaktifan tersebut juga diikuti oleh mahasiswa lain yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu kasus. Hal tersebut membuat seisi kelas terbagi atas beberapa pemahaman sehingga perbedaan pendapat sering terjadi. Namun, polaritas tersebut terpecahkan saat dosen memberikan klarifikasi. Suasana aktif dalam kelas juga didorong oleh kesamaan pendapat dan kesamaan kesempatan bertanya dan menyatakan pendapat seperti yang dialami oleh R1 dan R7.

Dosen sebagai Fasilitator

Subtema kedua adalah keterlibatan yang penuh pada mahasiswa sedangkan dosen bertindak sebagai fasilitator. Hasil wawancara yang berkenaan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Mahasiswa diberikan kesempatan berdiskusi mengenai sebuah kasus. Dosen menyimpulkan di akhir sesi.” (R4).

“Dosennya sebagai fasilitator, mengantarkan pada sebuah kasus. Interaksi berarti berpusat pada mahasiswa. Memang dikondisikan seperti itu.” (R5)

“Dosen mempersilahkan membahas terlebih dahulu materi lalu dosen menjawabnya untuk yang terakhir.” (R6).

“Dosen mempersilahkan untuk membahas sesuai dengan pengetahuan yang dicari sendiri oleh mahasiswa.” (R7)

“Dosen memberikan bahan, kami yang mengeksplorasi.” (R8)

Hasil wawancara di atas menunjukkan aktivitas belajar yang berpusat pada mahasiswa. Dalam hal ini dosen hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Mahasiswa secara aktif mendiskusikan kasus dan mencari referensi lain yang relevan dengan apa yang dibahas dalam kelas seperti yang diakui oleh R4, R5, R6, R7, dan R8. Dalam konteks ini, mahasiswa mengeksplorasi kasus yang telah diberikan oleh dosen dan kaitannya dengan materi yang sedang dibahas di kelas. Pengaturan kelas dengan mementingkan keterlibatan mahasiswa dibanding pengajar di kelas sesuai dengan penelitian sebelumnya (Parikh et al., 2022).

Rasa Cemas dan Rasa Berdaya

Tema utama ketiga dari persepsi mahasiswa terhadap CBL adalah mengenai rasa cemas dan rasa keberdayaan. Tema ini terbagi atas dua bagian yakni rasa cemas pada kasus dan kemampuan diri sendiri dan rasa berdaya saat membahas kasus dengan perspektif ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Kedua bagian tersebut selanjutnya dibahas secara lengkap pada bagian berikut.

Rasa Cemas Terhadap Kasus dan Kemampuan Pribadi

Beberapa responden mengonfirmasi perasaan cemas saat metode CBL dilaksanakan pada proses perkuliahan MKWK yakni rasa cemas terhadap isu *update* yang terjadi dan kemampuan diri dalam mengidentifikasi masalah dari kasus tersebut. Rasa cemas tersebut seperti pernyataan responden berikut ini.

Takut apakah yang dikerjakan sudah benar ataukah salah (R4)

Saya merasa cemas dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait kasus yang diberikan dosen (R5)

Takut apakah salah atau benar tentang identifikasi masalah yang dilakukan (R7)

Hasil wawancara di atas menampilkan pernyataan responden yang mengaku merasa cemas saat pembelajaran CBL dilaksanakan di kelas. Hal tersebut seperti yang diakui oleh R5 yang mengakui ia merasa cemas akan perbuatan yang dilakukan sebelumnya pada MKWK yang membahas mengenai syariat Islam. Dalam kegiatan ini, dosen memberikan kasus yang umum dan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari sehingga respons merasa bersalah dan cemas dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Rasa cemas tersebut disebabkan oleh masalah kritis yang didapatkan dari efek kasus sehingga menstimulus siswa untuk merasakan kecemasan keadaan di lapangan (Richards et al., 1995).

Rasa cemas juga diakui oleh R4 dan R7 pada proses pembelajaran MKWK Bahasa Indonesia. Rasa cemas yang dialami oleh R4 dan R7 disebabkan oleh rasa penasaran atas kebenaran dari identifikasi masalah pada kasus yang telah ditentukan oleh dosen pengampu untuk melengkapi bagian latar belakang penelitian.

Rasa Berdaya

Bagian kedua dari tema utama ini adalah rasa berdaya. Rasa berdaya yang dimaksud adalah rasa percaya diri atas kemampuan pribadi saat membahas kasus. Suasana yang aktif dalam kelas membuat mahasiswa harus berpartisipasi dalam membahas kasus yang dibahas atau mempraktikkan apa yang harus dilakukan sebagai dampak dari kasus yang diberikan. Hasil wawancara terkait rasa berdaya ditampilkan sebagai berikut.

“Pada beberapa mata kuliah saya merasa dapat secara profesional memposisikan diri saya sebagai mahasiswa terutama dimata kuliah PKN. Di mata kuliah ini banyak hal yang berkaitan dengan etika di lingkungan sekitar khususnya di lingkungan perkuliahan.” (R1).

“Lebih percaya diri pada pemecahan masalah seperti pembahasan. Berusaha untuk maksimal memecahkan masalah dengan konteks penulisan teks (bahasa Indonesia)” (R3)

“Percaya diri sebagai pemimpin.” (R5)

“Merasa sebagai sedang menjalani profesi tertentu misalnya di bidang kelautan. Jadi kita mengawasi.” (R7).

Hasil wawancara di atas menampilkan rasa percaya diri yang timbul sebagai dampak dari proses pembahasan kasus pada pembelajaran MKWK seperti yang diakui oleh R1 yang mengakui peningkatan kepercayaan diri dan dalam kegiatan perkuliahan. Rasa percaya diri juga diakui oleh R3 yang mengakui peningkatan kepercayaan diri di bidang kepemimpinan yang diajarkan dalam pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan dengan CBL.

Pada MKWK Bahasa Indonesia beberapa responden juga mengakui peningkatan rasa percaya diri pada bidang yang sedang dialami seperti yang diakui oleh R3 yang merasa sedang melaksanakan profesinya sebagai peneliti di bidang yang dialami. Saat membahas kasus yang ia pilih, R3 menempatkan diri sebagai seorang peneliti yang sedang mempelajari kasus lebih dalam dan menerapkannya pada konteks penulisan teks akademik dalam bentuk proposal penelitian. Hal tersebut juga diakui oleh R7 yang juga mengikuti MKWK Bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan CBL. Dalam pembelajaran tersebut R7 merasa sedang menjalani profesinya sebagai seorang peneliti di bidang kelautan saat membahas kasus sampah dan pemanfaatan teknologi kelautan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya di bidang medis, bahwa CBL mampu meningkatkan persepsi dan kepercayaan diri siswa (Dodd et al., 2020).

Pemahaman Profesi dan Pemahaman Hidup Bermasyarakat

Tema utama keempat dari persepsi mahasiswa terhadap CBL adalah mengenai pemahaman profesi dan pemahaman hidup bermasyarakat. Tema tersebut dibahas secara lengkap pada subtema berikut.

Pemahaman Profesionalitas Suatu Bidang

Beberapa responden mengakui mendapat pemahaman terhadap profesi yang sedang dialami. Wawancara yang terkait pemahaman profesionalitas selanjutnya ditampilkan sebagai berikut.

“Pada mata kuliah Bahasa Indonesia saya merasa mengalami pengetahuan hal yang harus dipenuhi dalam menunjang profesionalitas seperti aplikasi-aplikasi yang mendukung, serta pengetahuan yang luas saat pembuatan proposal penelitian. (R1)

“Sudah lebih mengerti batasan profesi yang dialami. Dengan metode itu, kita bisa menguraikan masalah kepada teori yang tepat. Letak teorinya dan apa saja yang dibutuhkan dalam profesi yang akan dilakukan” (R4)

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian yang ada di lapangan (R7)

Mengajarkan saya penelitian sebuah kasus kayak dijadikan dalam bentuk laporan. Mengajarkan mengambil keputusan secara profesional (R8)

Hasil wawancara di atas menampilkan tanggapan dari mahasiswa yang mengalami peningkatan pemahaman terhadap profesi yang dialami seperti yang diungkapkan oleh R1 yang merasa mendapatkan pengetahuan di bidang akademik seperti kompetensi yang harus dipenuhi dalam kepenulisan proposal penelitian selama mengikuti mata kuliah MKWU Bahasa Indonesia. Peningkatan pemahaman terhadap profesi yang dijalani sebagai seorang akademisi juga diakui oleh R4 yang mendapatkan pemahaman dalam menempatkan sebuah teori ataupun apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian pada kasus yang sedang dibahas.

Mengenai peningkatan pengetahuan tentang profesi juga diakui oleh R7 yang mendapatkan gambaran mengenai apa saja kasus yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Selain itu, CBL juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk bisa mengambil keputusan atas sebuah kasus yang selanjutnya dapat dibahas dalam bentuk penelitian seperti yang diakui oleh R8.

Pemahaman Hidup Bermasyarakat

Penerapan CBL dalam MKWK Bahasa Indonesia memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara yang berkenaan dengan hal tersebut ditampilkan sebagai berikut.

“Solusi yang dibarikan itu ada. Jadi bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dengan kasus-kasus yang ada” (R5)

“Dapat digunakan dalam menghadapi tantangan yang akan dilakukan misalnya dalam menyikapi suatu kasus. Misalnya dalam bertolernansi?” (R7)

“Membantu mengatasi permasalahan di masyarakat. Jadi misalnya mengenai sampah, jadi harus ada teknologi-teknologi terbaru untuk mengatasi hal tersebut.” (R8)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam CBL pada MKWK rata-rata mahasiswa mengakui bahwa mereka mengalami peningkatan pemahaman mengenai tuntunan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut seperti yang diakui oleh R5 yang mendapatkan pengetahuan mengenai pengetahuan, kaitannya dengan isu yang dibahas, dan cara menempatkan diri dalam kondisi. Selain itu, pembelajaran dengan CBL juga memberikan pemahaman kepada R7 khususnya mengenai tantangan kehidupan dan cara menyikapinya dalam sudut pandang kehidupan bermasyarakat.

Melalui pembahasan kasus, pengetahuan yang dibahas dalam pembelajaran dapat berguna untuk bisa mengatasi problematika yang terjadi pada masyarakat seperti yang diakui oleh R8 yang mencontohkan pada kasus sampah yang banyak di laut. Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa CBL dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang mengikuti MKWK terutama pemahaman tentang profesi yang sedang dialami dan pemahaman mengenai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat tema persepsi mahasiswa terhadap penerapan CBL pada pembelajaran MKWK yang berhasil diidentifikasi. Empat tema tersebut adalah keberlanjutan pengetahuan ke arah arah keterampilan, suasana interaktif dalam kelas, rasa cemas dan rasa berdaya, dan pemahaman profesi dan pemahaman hidup bermasyarakat. Keempat tema tersebut selanjutnya terbagi atas beberapa subtema sesuai dengan persepsi yang diberikan mahasiswa.

Tema utama pertama yakni keberlanjutan pengetahuan ke arah keterampilan yang terabagi atas kedalaman berpikir dan berlogika, sikap kritis dalam penerimaan informasi, pengembangan pengetahuan dan keterampilan belajar, dan kemandirian dalam berpikir dan belajar. Hasil wawancara menampilkan bahwa seluruh responden mengakui bahwa dalam konteks pembelajaran di kelas, proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari dosen dan mahasiswa pada MKWK Bahasa Indonesia, Agama, PKN, dan Pancasila yang memanfaatkan salah satu metode pembelajaran yakni metode *Cases Based Learning* memerlukan pemikiran dan logika yang mendalam Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wines, dkk (Weil et al., 2011) yang menyatakan bahwa CBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan berlogika dalam mengatasi masalah yang dihadapi di lapangan.

Dengan pemanfaatan pemikiran dan logika mendalam, CBL memberikan dampak positif yakni terjadi peningkatan kemampuan literasi ilmiah saat menangani kasus (Monk & Newton, 2018) dan pembiasaan yang menempatkan mahasiswa dalam pemikiran tingkat tinggi (Nkhoma et al., 2017). Sehingga dari itu, mahasiswa akan terlatih untuk berpikir kritis dan terus memaksimalkan kemampuan dalam mengolah setiap informasi yang didapatkan ke depannya. Efek dari pemikiran kritis tersebut, CBL mampu merangsang keingintahuan mahasiswa dalam mendalami sebuah kasus. Keinginan tersebut memberikan efek yang besar terhadap perkembangan pengetahuan mahasiswa dan perkembangan dalam melakukan pencarian referensi yang relevan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa CBL mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengembangkan keilmuan yang sedang dialami (Parikh et al., 2022). Lebih lanjut lagi, pemanfaatan CBL dalam pembelajaran MKWK dapat melatih kemandirian mahasiswa dalam berpikir dan belajar seperti usaha untuk mempelajari lebih dalam mengenai kasus yang diberikan dan lebih lanjut melakukan pengembangan.

Tema utama kedua yakni suasana interaktif dalam kelas yang terbagi atas subtema keseimbangan partisipasi dan dosen sebagai fasilitator. Beberapa responden mengakui bahwa saat kelas berlangsung, terjadi perbedaan pemahaman antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Namun, polaritas tersebut terpecahkan saat dosen memberikan klarifikasi. Suasana aktif dalam kelas juga didorong dengan kesamaan pendapat dan kesamaan dalam kesempatan bertanya dan menyatakan pendapat. Dengan itu, pembelajaran lebih berpusat pada mahasiswa. Dosen bertindak sebagai fasilitator sedangkan mahasiswa secara aktif mengembangkan kasus dan melakukan riset terhadap pemecahan kasus. Pengaturan kelas dengan mementingkan keterlibatan mahasiswa dibanding pengajar di kelas (Parikh et al., 2022).

Tema utama ketiga yakni rasa cemas dan rasa berdaya yang terbagi atas subtema rasa cemas terhadap kasus dan kemampuan pribadi, dan rasa berdaya. Beberapa responden mengakui peningkatan kecemasan saat berada dalam kelas seperti cemas terhadap kenyataan yang terjadi di sekitar responden atau cemas terhadap tugas khususnya mengenai benar atau tidaknya pemecahan kasus yang telah dirumuskan. Rasa cemas tersebut disebabkan oleh masalah yang kritis yang didapatkan dari efek kasus sehingga menstimulus siswa untuk merasakan kecemasan keadaan di lapangan (Richards et al., 1995). Di balik rasa cemas tersebut, beberapa responden juga mengakui bahwa dalam pembelajaran kasus, mereka lebih percaya diri dengan profesi yang mereka jalani.

Terakhir adalah tema pemahaman profesi dan kehidupan bermasyarakat yang terbagi atas subtema pemahaman profesionalitas suatu bidang dan pemahaman hidup bermasyarakat. Beberapa responden mengungkapkan terjadi peningkatan pemahaman terhadap profesi mereka sesuai program studi yang dipilih salah satunya di bidang akademik yang dipraktikkan pada penulisan karya ilmiah pada MKWK Bahasa Indonesia. Selain itu, respon juga mengakui mengalami peningkatan di bidang sosial kemasyarakatan yakni mengenai bagaimana seharusnya menjalani hidup dengan profesi yang telah dipilih sesuai bidang yang sedang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan teknik analisi data tematik, terdapat empat tema besar mengenai persepsi mahasiswa dalam penerapan model pembelajaran CBL. Pertama, yaitu keberlanjutan pengetahuan ke arah keterampilan yang ditandai dengan persepsi mahasiswa yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode CBL ini memerlukan kedalaman berpikir dan berlogika, sikap kritis dalam penerimaan informasi, pengembangan pengetahuan dan keterampilan belajar, dan kemandirian dalam berpikir dan belajar. Kedua, yaitu interaksi dalam kelas yang ditandai dengan pengakuan mahasiswa bahwa CBL memberikan keseimbangan partisipasi antara mahasiswa dan dosen. Pada pembelajaran CBL mahasiswa lebih aktif sedangkan dosen menjadi fasilitator pembelajaran. Ketiga, yaitu rasa cemas dan rasa berdaya yang ditandai dengan persepsi mahasiswa yang mengakui pembelajaran dengan CBL dapat menimbulkan rasa cemas terutama terhadap kasus dan kemampuan pribadi mahasiswa, dan rasa berdaya terhadap profesi yang dijalani. Keempat, yakni pemahaman profesi dan kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan persepsi mahasiswa yang menyatakan bahwa metode ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap profesionalitas suatu bidang dan pemahaman hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, D., Alt, N., & Hadar-Frumer, M. (2020). Measuring Halliwick Foundation course students' perceptions of case-based learning, assessment and transfer of learning. *Learning Environments Research*, 23(1), 59–85. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09286-x>
- Atwa, S., Gauci-Mansour, V. J., Thomson, R., & Hegazi, I. (2019). Team-based and case-

- based learning: a hybrid pedagogy model enhancing students' academic performance and experiences at first-year tertiary level. *Australian Educational Researcher*, 46(1), 93–112. <https://doi.org/10.1007/s13384-018-0282-y>
- Baeten, M., Dochy, F., & Struyven, K. (2012). Using students' motivational and learning profiles in investigating their perceptions and achievement in case-based and lecture-based learning environments. *Educational Studies*, 38(5), 491–506. <https://doi.org/10.1080/03055698.2011.643113>
- Dirjen Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 84/E/KPT/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. In *Dirjen Perundang-Undangan* (pp. 1–12). https://dpa.uui.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/kepdirjen-dikti-nomo-84_e_kpt_2020-tentang-pedoman-pelaksanaan-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi.pdf
- Dodd, M. A., Rafi, J., Jakeman, B., Arabyat, R. M., Babb, S. N., & Raisch, D. W. (2020). A case-based learning exercise to increase students' understanding of the pharmacist's role in public health interventions for individual patients. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 12(7), 817–826. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.02.004>
- Fernandez, N. J., Wagg, C. R., & Warren, A. L. (2018). Changes in student perceptions and study strategies over time in a veterinary clinical pathology course using case-based instruction. *Journal of Veterinary Medical Education*, 45(4), 544–555. <https://doi.org/10.3138/jvme.0317-038r>
- Gholami, M., Saki, M., Toulabi, T., Kordestani Moghadam, P., Hossein Pour, A. H., & Dostizadeh, R. (2017). Iranian Nursing Students' Experiences of Case-Based Learning: A Qualitative Study. *Journal of Professional Nursing*, 33(3), 241–249. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2016.08.013>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Jackson, J. (2004). Case-based teaching in a bilingual context: Perceptions of business faculty in Hong Kong. *English for Specific Purposes*, 23(3), 213–232. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2003.05.001>
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Undang Undang*, 18.
- Ma, X., Luo, Y., Wang, J., Zhang, L., Liang, Y., Wu, Y., Yu, H., & Cao, M. (2016). Comparison of student perception and performance between case-based learning and lecture-based learning in a clinical laboratory immunology course. *LaboratoriumsMedizin*, 40(4), 283–289. <https://doi.org/10.1515/labmed-2016-0026>
- McNaught, C., Lau, W. M., Lam, P., Hui, M. Y. Y., & Au, P. C. T. (2005). The dilemma of case-based teaching and learning in science in Hong Kong: Students need it, want it, but may not value it. *International Journal of Science Education*, 27(9), 1017–1036. <https://doi.org/10.1080/09500690500068618>
- Monk, J. M., & Newton, G. (2018). Use of a scaffolded case study assignment to enhance students' scientific literacy skills in undergraduate nutritional science education: Comparison between traditional lecture and distance education course formats. *International Journal of Higher Education*, 7(2), 95–106. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n2p95>

- Nkhoma, M. Z., Lam, T. K., Sriratanaviriyakul, N., Richardson, J., Kam, B., & Lau, K. H. (2017). Unpacking the revised Bloom's taxonomy: developing case-based learning activities. *Education and Training*, 59(3), 250–264. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2016-0061>
- Parikh, N., Risinger, D., Holland, J. N., Molony, D. A., & van der Hoeven, D. (2022). Evaluating dental students' perspectives on the concurrent teaching of didactic and case-based courses. *Journal of Dental Education*, 86(12), 1643–1652. <https://doi.org/10.1002/jdd.13081>
- Pastirik, P. J. (2006). Using problem-based learning in a large classroom. *Nurse Education in Practice*, 6(5), 261–267. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2006.02.003>
- Ram, A. (1993). Case-Based Learning. In *Case-Based Learning* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-3228-6>
- Richards, L. G., Gorman, M. E., & Scherer, W. T. (1995). Case based education in the age of internet. In *Proceedings - Frontiers in Education Conference* (Vol. 1, pp. 312–315). <https://doi.org/10.1109/fie.1995.483081>
- Tatachar, A., & Kominski, C. (2017). Assessing a traditional case-based application exercise and a student question creation exercise on student performance and perceptions. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 9(4), 689–697. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2017.03.007>
- Weil, S., McGuigan, N., & Kern, T. (2011). The usage of an online discussion forum for the facilitation of case-based learning in an intermediate accounting course: A New Zealand case. In *Open Learning* (Vol. 26, Issue 3, pp. 237–251). <https://doi.org/10.1080/02680513.2011.611685>
- Yao, J., Zhang, X., Xue, H., Zhu, M., Wang, J., Wang, Q., Chen, Z., & Yuan, H. (2022). The experiences of nursing master's students with dialogic case-based learning in an evidence-based nursing course: A qualitative study. *Nurse Education Today*, 114. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105395>